

PENGGALANGAN INTELIJEN

MA10.04.D



PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APUPPT

PUSAT PELAPORAN DAN ANALISIS TRANSAKSI KEUANGAN

2018

Penyelidikan Intelijen

- Penyusun** : 1. Agus Mulyana, S.H., M.H.
2. Dimas Kenn Syahrir, S.E., M.Ak., CFE
3. Darma Zendrato, S.H.
- Pereviu** : Yusup Darmaputra, S.H., M.H.
- Editor** : Perdana Kusumah, S.T., M.T.
- Pengendali Kualitas** : Dr. Ivan Yustiavandana, S.H., LL.M

Edisi Ke-1 Cetakan Ke-1

PUSAT PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APU PPT

PUSAT PELAPORAN DAN ANALISIS TRANSAKSI KEUANGAN

Jl. Raya Tapos No. 82, Cimpaeun, Tapos, Kota Depok, Jawa Barat 16459

Dilarang keras mengutip, menjiplak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi modul ini serta memperjualbelikan tanpa izin tertulis dari Pusat Pendidikan dan Pelatihan APUPPT PPATK

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat limpahan rahmat serta hidayah-Nya, penulisan modul “Penggalangan Intelijen” ini dapat diselesaikan dengan baik. Tujuan penulisan modul ini adalah untuk memberikan pegangan bagi para peserta pelatihan sehingga memudahkan dalam mempelajari dan memahami penggalangan intelijen. Melalui modul ini, peserta pelatihan dapat mempelajari secara mandiri dalam melengkapi kebutuhan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penyusun modul yang telah meluangkan waktunya untuk menuangkan pengetahuan, pemikiran dan pengalamannya ke dalam modul ini. Semoga modul ini dapat memberikan manfaat bagi peserta pelatihan dan siapa saja yang berminat mempelajari penggalangan intelijen.

Sebagai salah satu acuan atau referensi dalam materi intelijen, tentu saja modul ini tidak sempurna mengingat begitu luasnya khazanah pengetahuan mengenai materi ini. Banyak perkembangan dan dinamika yang terkait dengan materi ini yang tidak mungkin dirangkum dalam satu modul yang ringkas. Namun terlepas dari itu, tetap saja modul ini memiliki kekurangan di sana-sini. Kami dengan segala senang hati menerima masukan, saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dan penyempurnaan modul di masa mendatang.

Depok, Desember 2018

Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan APUPPT

Akhyar Effendi

196802231993031001

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat.....	1
C. Manfaat Modul.....	1
D. Tujuan Pembelajaran	2
E. Metode Pembelajaran	2
F. Sistematika Modul	2
G. Petunjuk Penggunaan Modul	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III PENGERTIAN DAN TUJUAN PENGGALANGAN INTELIJEN.....	7
A. Pengertian Penggalangan Intelijen.....	8
B. Tujuan Penggalangan Intelijen	9
BAB IV TAHAPAN PENGGALANGAN INTELIJEN	10
A. Perencanaan Penggalangan Intelijen.....	11
B. Pelaksanaan Penggalangan Intelijen	15
C. Pengolahan Penggalangan Intelijen.....	37
D. Penyampaian Hasil Penyelidikan Intelijen	38
BAB IV PENUTUP	40
A. Rangkuman	40

DAFTAR INFORMASI VISUAL

Gambar 1. AGHT dalam intelijen.....	5
Gambar 2. RPI.	6
Gambar 3. Tahapan penggalangan intelijen.....	10
Gambar 4. Langkah-langkah perencanaan penggalangan intelijen.	11
Gambar 5. Tahapan pelaksanaan penggalangan intelijen.	16
Gambar 6. Jenis-jenis teknik penggalangan intelijen.	22
Gambar 7. Penyelenggaraan penggalangan intelijen.....	30
Gambar 8. Proses pengolahan data penggalangan intelijen.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman intelijen secara utuh memerlukan pemahaman mengenai tiga fungsi intelijen, yaitu penyelidikan intelijen, pengamanan intelijen dan penggalangan intelijen. Pemahaman lanjutan dan rinci mengenai masing-masing fungsi intelijen diperlukan setelah mendapatkan pemahaman mengenai dasar-dasar intelijen. Pemahaman tersebut meliputi pengertian, tujuan maupun teknis pelaksanaannya.

Peserta diklat perlu mendapatkan pemahaman tentang pengertian, tujuan dan prinsip-prinsip penggalangan intelijen beserta perbedaan mendasar antara penggalangan intelijen dengan fungsi intelijen lainnya. Peserta diklat juga perlu mendapatkan pemahaman bagaimana cara melakukan penggalangan intelijen selain konsep dasarnya.

Modul ini disusun khusus mengangkat topik penggalangan intelijen yang merupakan salah satu bagian dari modul lainnya pada program diklat Teknik dan Praktik Intelijen.

B. Deskripsi Singkat

Modul ini berisi tentang uraian konsep dan pelaksanaan penggalangan intelijen. Uraian konsep penggalangan intelijen mencakup pengertian, tujuan dan prinsip dasar penggalangan intelijen. Uraian pelaksanaan penggalangan intelijen mencakup perencanaan, pengumpulan, pengolahan dan pelaporan kegiatan penggalangan intelijen.

C. Manfaat Modul

Manfaat dari modul ini adalah memberikan pemahaman kepada peserta mengenai konsep penggalangan intelijen serta teknis pelaksanaan penggalangan intelijen yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data dan penyampaian laporan penggalangan intelijen.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kompetensi dasar

Peserta diklat memiliki pengetahuan mengenai konsep penggalangan intelijen serta pelaksanaan penggalangan intelijen.

2. Indikator keberhasilan

- a. Peserta diklat mampu menjelaskan pengertian penggalangan intelijen;
- b. Peserta diklat mampu menjelaskan tujuan penggalangan intelijen; dan
- c. Peserta diklat mampu menjelaskan tahapan pelaksanaan penggalangan intelijen.

E. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran untuk modul ini berupa:

1. Pemaparan narasumber; dan
2. Diskusi dan tanya jawab.

F. Sistematika Modul

Modul ini memiliki sistematika sebagai berikut:

1. Pengertian dan tujuan penggalangan intelijen
 - a. Pengertian penggalangan intelijen; dan
 - b. Tujuan penggalangan intelijen.
2. Pelaksanaan kegiatan penggalangan intelijen
 - a. Perencanaan penggalangan intelijen;
 - b. Pengumpulan data dalam penggalangan intelijen;
 - c. Pengolahan data dalam penggalangan intelijen; dan
 - d. Penyampaian hasil penggalangan intelijen.

G. Petunjuk Penggunaan Modul

Kami harapkan seluruh peserta diklat mengikuti langkah-langkah di bawah ini agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik:

1. Bacalah secara teliti dan pahami tujuan pembelajaran yang tertulis pada bab pendahuluan;
2. Pelajari setiap bab secara berurutan, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup;

3. Kerjakan secara sungguh-sungguh dan tuntas evaluasi pada akhir modul diklat;
4. Keberhasilan proses pembelajaran dalam mata ajar ini tergantung pada kesungguhan Anda. Untuk itu, belajarliah secara mandiri atau berkelompok;
5. Anda disarankan mempelajari bahan-bahan dari sumber lain seperti yang tertera pada daftar pustaka pada akhir modul ini dan jangan segan-segan bertanya kepada widyaiswara, pengajar atau teman yang telah memahami tentang mata diklat ini.

Baiklah, selamat belajar! Semoga Anda sukses menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diuraikan dalam mata ajar ini dalam melaksanakan tugas sehari-hari anda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Indikator keberhasilan:
Mampu memahami pengertian dan proses intelijen.

Intelijen dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan langsung dari *intelligence* dalam Bahasa Inggris yang berarti kemampuan berpikir/analisis manusia. Intelijen secara harfiah dapat pula diartikan sebagai kepandaian, akal budi, kecerdikan, kecerdasan atau daya nalar. Intelijen berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara didefinisikan sebagai pengetahuan, organisasi atau kegiatan yang terkait dengan perumusan kebijakan, strategi nasional dan pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi dan fakta yang terkumpul melalui metode kerja untuk pendeteksian dan peringatan dini dalam rangka pencegahan, penangkalan dan penanggulangan setiap ancaman terhadap keamanan nasional. Beberapa literatur memuat definisi intelijen yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut:

1. Webster's New Word Dictionary: intelijen adalah kemampuan mempelajari sesuatu berdasarkan pengetahuan, informasi dan pengumpulan informasi rahasia¹;
2. The Advance Learner's Dictionary of Current English: intelijen adalah kemampuan mental untuk melihat, mengetahui dan mempelajari/memahami sesuatu informasi yang berkembang dengan peristiwa²;
3. Robert Metscher dan Brion Gilbride: "*Intelligence is a product created through the process of collecting, collating, and analyzing data, for dissemination as usable information that typically assesses events, locations or adversaries, to allow the appropriate deployment of resources to reach a desired outcome*"³;

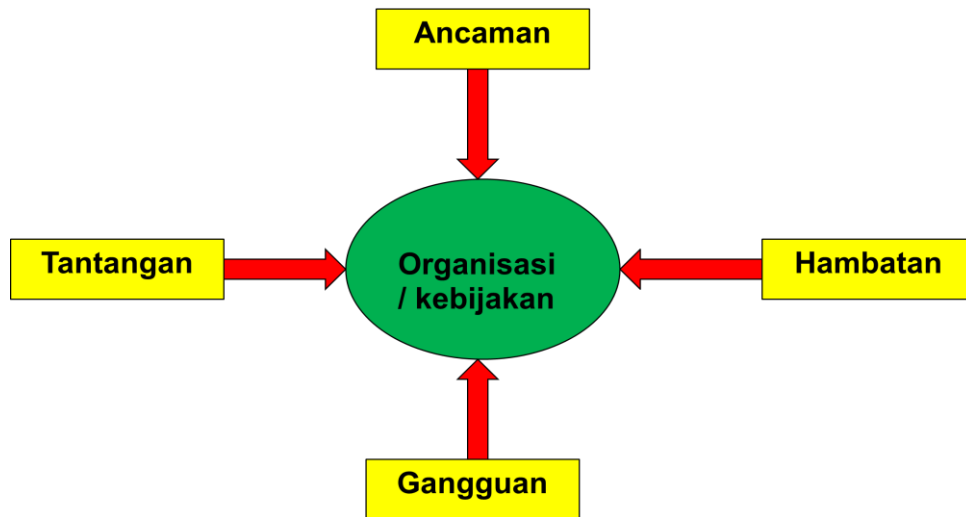
¹ Diklat Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan Jaksa (PPPJ), Modul Intelijen, Jakarta: 2006, hlm. 53

² Diklat Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan Jaksa (PPPJ), Modul Intelijen, Jakarta: 2006, hlm. 53

³ International Foundation for Protection Officers, *Intelligence as an Investigative*, 2005, hlm. 3

4. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer: intelijen adalah kebijakan, kecerdasan dan keterangan⁴; dan
5. Kamus Besar Bahasa Indonesia: intelijen adalah orang yang bertugas mencari keterangan (mengamat-amati) seseorang⁵.

Intelijen bertujuan untuk menghadapi berbagai kemungkinan risiko yang terjadi dalam bentuk Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan (AGHT).



Gambar 1. AGHT dalam intelijen.

Terdapat perbedaan antara intelijen dengan informasi. Informasi adalah pengetahuan yang masih dalam bentuk data mentah, sedangkan intelijen adalah informasi yang memiliki nilai tambah karena telah melalui proses pengolahan/analisis⁶.

Intelijen secara umum dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang biasa disebut sebagai Roda Perputaran Intelijen (RPI) atau yang dikenal dengan istilah Intelligence Cycle. RPI terdiri atas tahapan berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses perumusan analisis tugas dan analisis sasaran serta target operasi.

2. Pelaksanaan/pengumpulan

Pengumpulan adalah proses pengumpulan bahan keterangan, data atau informasi sesuai dengan tujuan kegiatan intelijen.

⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: 1991, hlm 574.

⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Kedua, Cetakan Kesembilan, 1997, Jakarta, Balai Pustaka, Halaman 383.

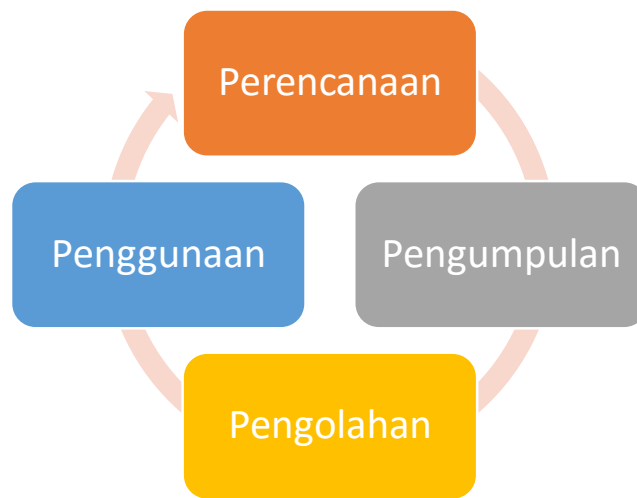
⁶ United Nations Office on Drugs and Crime, Criminal Intelligence, New York: 2011, hlm. 1.

3. Pengolahan

Pengolahan adalah proses pencatatan, penilaian, penafsiran dan penyimpulan bahan keterangan yang telah dikumpulkan dalam tahap pengumpulan.

4. Diseminasi/penggunaan

Penggunaan atau diseminasi adalah proses penyampaian hasil pengolahan bahan keterangan kepada pimpinan organisasi atau pengguna.



Gambar 2. RPI.

BAB III

PENGERTIAN DAN TUJUAN PENGGALANGAN INTELIJEN

Indikator keberhasilan:
Mampu menjelaskan pengertian penggalangan intelijen; dan mampu menjelaskan tujuan penggalangan intelijen

Intelijen merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan dan kedaulatan suatu negara. Intelijen berperan untuk mencegah, menangkal dan menanggulangi setiap ancaman yang mungkin timbul dan mengancam kepentingan dan keamanan nasional. Hal ini sesuai dengan definisi intelijen sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara, yaitu pengetahuan, organisasi, kegiatan yang terkait dengan perumusan kebijakan, strategi nasional dan pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi dan fakta yang terkumpul melalui metode kerja untuk pendeteksian dan peringatan dini dalam rangka pencegahan, penangkalan dan penanggulangan setiap ancaman terhadap keamanan nasional. Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa intelijen meliputi:

a. Pengetahuan

Ditinjau dari aspek pengetahuan, intelijen dapat diartikan sebagai informasi yang sudah diolah sebagai bahan perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan.

b. Organisasi

Ditinjau dari aspek organisasi, intelijen dapat diartikan sebagai suatu badan yang digunakan sebagai wadah yang diberi tugas dan kewenangan untuk menyelenggarakan fungsi dan aktivitas intelijen.

c. Aktivitas

Ditinjau dari aspek aktivitas, intelijen dapat diartikan sebagai semua usaha, pekerjaan, kegiatan dan tindakan penyelenggaraan fungsi penyelidikan, pengamanan dan penggalangan.

Fungsi dari Intelijen Negara sesuai dengan rumusan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011, terdiri atas:

- a. Penyelidikan;
- b. Pengamanan; dan
- c. Penggalangan.

Modul ini akan membahas mengenai fungsi intelijen yang ketiga yaitu fungsi penggalangan, sedangkan fungsi intelijen lainnya dibahas dalam modul terpisah.

A. Pengertian Penggalangan Intelijen

Penggalangan intelijen berdasarkan ketentuan dalam Pasal 6 ayat (4) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 didefinisikan sebagai serangkaian upaya, pekerjaan, kegiatan dan tindakan yang dilakukan secara terencana dan terarah untuk memengaruhi sasaran agar menguntungkan kepentingan dan keamanan nasional.

Perbedaan fungsi intelijen penyelidikan dan pengamanan diuraikan sesuai dengan Pasal 6 ayat (2) dan ayat (3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 sebagai berikut:

1. Penyelidikan adalah serangkaian upaya, pekerjaan, kegiatan dan tindakan yang dilakukan secara terencana dan terarah untuk mencari, menemukan, mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi intelijen serta menyajikannya sebagai bahan masukan untuk perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan; dan
2. Pengamanan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terarah untuk mencegah dan/atau melawan upaya, pekerjaan, kegiatan intelijen dan/atau pihak lawan yang merugikan kepentingan dan keamanan nasional.

Pengertian di atas menunjukkan perbedaan antara ketiga fungsi intelijen terletak pada fokus/tujuan dari pelaksanaan kegiatan intelijen. Penyelidikan bertujuan untuk memberi masukan dalam perumusan kebijakan atau pengambilan keputusan, pengamanan bertujuan untuk mengamankan kepentingan dan keamanan nasional dari upaya destruktif pihak lawan, sedangkan penggalangan bertujuan untuk mempengaruhi sasaran.

Hakikat penggalangan adalah membina jalur komunikasi dan sumber informasi antara penggalang dengan sasaran. Penggalangan merupakan komunikasi antara komunikator/penggalang yang ingin mentransfer ide, gagasan kepada komunikan yang digalang agar mengikuti apa yang diinginkan pihak komunikator/penggalang⁷.

B. Tujuan Penggalangan Intelijen

Tujuan dari penggalangan intelijen sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 secara umum adalah untuk mempengaruhi sasaran agar menguntungkan kepentingan dan keamanan nasional. Tugas pokok penggalangan antara lain membina, mengarahkan, mempengaruhi dan mengkondisikan pihak yang digalang agar mau mengikuti kehendak penggalang. Penggalangan intelijen memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Agar sasaran mau bertindak, bertingkah laku, bersikap dan berpendapat seperti yang diharapkan pihak penggalang;
- b. Secara maksimal diusahakan agar pihak penggalangan diakui sebagai kepentingan sasaran; dan
- c. Secara minimal diusahakan agar kepentingan sasaran tidak menghambat, mengganggu atau menentang kepentingan pihak penggalangan.

Pihak penggalang dalam rangka pelaksanaan tugas pokoknya melakukan fungsi atau kegiatan berikut:

1. Membina jalur komunikasi secara berkala atau insidental;
2. Menanam pengaruh melalui penyampaian materi, ide, gagasan atau pendapat;
3. Membangun jejaring melalui kegiatan penggalangan; dan
4. Menciptakan kondisi kondisi sesuai kehendak penggalang.

⁷ Diklat Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan Jaksa (PPPJ), Modul Intelijen, Jakarta: 2006, hlm. 85.

BAB IV

TAHAPAN PENGGALANGAN INTELIJEN

Indikator keberhasilan:
mampu menjelaskan tahap perencanaan kegiatan penggalangan intelijen; mampu menjelaskan tahap pelaksanaan penggalangan intelijen; mampu menjelaskan tahap pengolahan data yang diperoleh dari penggalangan intelijen; dan mampu menjelaskan tahap penyampaian hasil penggalangan intelijen.

Pelaksanaan penggalangan intelijen sesuai dengan prinsip-prinsip intelijen seharusnya mengikuti alur Roda Perputaran Intelijen (RPI) atau yang dikenal dengan istilah Intelligence Cycle yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning/direction*), pengumpulan (*collection*), pengolahan (*processing*) dan penyampaian laporan (*dissemination*). Kegiatan penggalangan intelijen memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan penggalangan intelijen;
2. Pelaksanaan penggalangan intelijen;
3. Pengolahan penggalangan intelijen; dan
4. Pelaporan penggalangan intelijen.



Gambar 3. Tahapan penggalangan intelijen.

Subbab di bawah ini menguraikan masing-masing empat tahapan penggalangan intelijen.

A. Perencanaan Penggalangan Intelijen

Tahap perencanaan merupakan tahap pertama dalam memulai kegiatan penggalangan intelijen. Perumusan kebutuhan dan keinginan pimpinan/komando perlu dilakukan pada tahap ini sebagai pedoman dalam pelaksanaan penggalangan intelijen untuk memberikan pengarahan sehingga penggalangan intelijen dapat dilaksanakan secara terarah dan sistematis guna mendapatkan hasil yang maksimal. Kegiatan perencanaan juga diperlukan agar sumber daya yang ada dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pelaksanaan penggalangan intelijen. Proses perencanaan penggalangan intelijen meliputi perumusan sasaran, analisis sasaran, analisis tugas, penyusunan rencana penggalangan serta penyusunan rencana pengawasan dan pengendalian kegiatan. Perencanaan penggalangan intelijen terdiri atas:

1. Perumusan target operasi (TO);
2. Analisis sasaran;
3. Analisis tugas;
4. Pembuatan rencana operasi; dan
5. Pembuatan rencana pengawasan dan pengendalian operasi.



Gambar 4. Langkah-langkah perencanaan penggalangan intelijen.

1. Perumusan target operasi (TO)

Penggalang dalam tahap ini melakukan perumusan terhadap pihak yang akan dijadikan sebagai target operasi penggalangan. Target operasi penggalangan dapat berupa:

a. Masyarakat selektif

1). Kelompok kejahatan

Kelompok penjahat dalam melakukan kejahatan sifatnya masih tradisional atau sederhana, dilihat dari segi:

- a). Kemampuan teknik;
- b). Mobilitas; dan
- c). Modus operandi.

2). Organisasi kejahatan

Para anggota dalam organ ini telah mempunyai pembagian tugas masing-masing oknum yang memiliki keahlian tertentu di bidang kejahatan relatif lebih tinggi atau lebih maju dari segi:

- a). Kemampuan teknik;
- b). Mobilitas; dan
- c). Modus operandi.

3). Jaringan/sindikikat kejahatan

- 1). Merupakan gradasi yang paling tinggi dilihat dari segi kemampuan teknik, modus operandi, mobilitas dan lingkup daerah operasi;
- 2). Anggota sindikat tidak terbatas pada anggota jaringan penjahat yang bersangkutan, tetapi juga membina jaringan serta bekerja sama dengan oknum-oknum di luar anggota jaringan;
- 3). Anggota jaringan kejahatan ini mempunyai loyalitas kelompok dan mereka mempunyai pimpinan yang mengatur segala perencanaan serta pelaksanaan operasi kejahatan;
- 4). Memiliki pengalaman yang cukup dalam di bidang kejahatan; dan
- 5). Memanfaatkan kelemahan situasi, momen psikologi sasaran serta memanfaatkan kemajuan teknologi.

- 4). Kelompok masyarakat ekstrim.
- b. Masyarakat Umum
 - 1). Sikap;
 - 2). Emosi;
 - 3). Tingkah laku/perilaku;
 - 4). Kebiasaan;
 - 5). Opini; dan
 - 6). Persepsi/visi.
2. Analisis sasaran

Analisis sasaran merupakan tahapan untuk menganalisis sasaran dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

 - a. Apakah sasaran penggalangan adalah tokoh yang berpengaruh di lingkungannya;
 - b. Apakah sasaran penggalangan terdiri dari sekelompok orang-orang yang berpengaruh; dan
 - c. Apakah sasaran penggalangan merupakan organisasi, sindikat kejahatan atau aktivis politik praktis.

Pendalaman sasaran penggalangan perlu juga dilakukan terlebih dahulu untuk mendapatkan data-data sasaran yang berisi:

 1. Situasi dan kondisi aktual di lingkungan dan aktivitas terakhir daripada sasaran;
 2. Biodata dan *antecedente* orang-orang yang akan dijadikan sasaran penggalangan, termasuk aspek kebiasaan, sikap, emosi, perilaku, motifasi, visi, intelektualitas, hobi, kemampuan dan kelemahannya;
 3. Struktur organisasi, fungsi dan peran orang-orang yang terlibat, norma-norma yang berlaku, sistem komunikasi dan pengendalian organisasi; dan
 4. Daerah pengaruh, daerah operasi daripada sasaran penggalangan.
3. Analisis tugas

Analisis tugas dilakukan setelah mendapatkan pemahaman secara rinci dan teliti mengenai sasaran dari penggalangan intelijen termasuk lingkungan serta hambatan yang mungkin dihadapi. Analisis tugas perlu

dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan penggalangan intelijen.

4. Pembuatan rencana operasi penggalangan

Rencana penggalangan dibuat dengan memperhitungkan cara pelaksanaan tugas yang akan menggunakan unsur-unsur intelijen yang terdiri atas⁸:

a. Tujuan:

- 1). Kelompok/organisasi/jaringan kejahatan yang akan digalang;
- 2). Daerah yang akan digalang termasuk batas wilayah serta kemungkinan terjadinya *overlapping*;
- 3). Waktu yang telah ditentukan; dan
- 4). Perubahan kondisi yang diinginkan.

b. Informasi yang sudah dimiliki

Informasi yang sudah dimiliki merupakan informasi yang berkaitan dengan tujuan. Hal-hal mengenai daya terima anggota kelompok/organisasi/jaringan kejahatan dan masyarakat serta tokoh yang telah dianalisis perlu diutamakan.

c. Tambahan informasi

Tambahan informasi diperlukan apabila terdapat kekurangan dalam rangka perdalaman terhadap suatu masalah.

d. Koordinasi

Koordinasi dengan unit/badan/instansi lain perlu diadakan dalam pelaksanaan operasi penggalangan dan perlu dijelaskan cara dan kepada siapa hal itu dilakukan.

e. Situasi aktual

Situasi aktual harus dijelaskan sampai waktu tertentu selama dalam proses pengumpulan informasi dan pembuatan analisis karena kemungkinan terjadi perubahan situasi baik di daerah sasaran maupun perubahan secara umum yang mempengaruhi tujuan penggalangan.

f. Pengelompokkan sasaran

⁸ Kepolisian Republik Indonesia, Standar Operasional Prosedur Penggalangan Intelijen Keamanan, 2016, hlm. 14.

Sasaran penggalangan harus diterangkan se jelas mungkin yang terdiri dari perorangan atau kelompok.

g. Akibat yang diperkirakan

Suatu penggalangan berhasil atau tidaknya akan terjadi akibat yang dapat terbaca kemudian. Pembuatan perkiraan ini dipengaruhi oleh penilaian mengenai kemampuan pelaksanaan penggalangan.

h. Cara yang digunakan

Cara yang digunakan merupakan penentuan sarana yang akan dipilih dan teknik yang akan digunakan kemudian.

5. Pembuatan rencana pengawasan dan pengendalian operasi penggalangan
Pengawasan dan pengendalian kegiatan merupakan pelaksanaan kegiatan penyelidikan intelijen pada tahap pengumpulan bahan keterangan. Ada hal yang mungkin timbul di luar perencanaan yang dapat menghambat dan menggagalkan pelaksanaan kegiatan sehingga pada tahap perencanaan ini telah direncanakan pula usaha pengamanan kegiatan yang akan dilaksanakan.

B. Pelaksanaan Penggalangan Intelijen

Kegiatan penggalangan dilihat dari kegiatan komunikasi adalah kemampuan untuk memindahkan, menyampaikan atau mentransfer ide, gagasan dan pesan dari pihak penggalangan kepada sasaran/objek penggalangan. Pendekatan subjek, operasi dan metode (SOM) berdasarkan atas analisis sasaran, analisis tugas dan target operasi perlu dilakukan untuk menjamin keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan penggalangan. Pendekatan SOM penggalangan meliputi:

1. Subyek (S) sebagai pelaku penggalangan:
 - a. Petugas penggalang;
 - b. Seluruh pegawai sadar; dan
 - c. Seluruh potensi masyarakat.
2. Obyek (O) sebagai sasaran penggalang:
 - a. Orang perorangan;
 - b. Kelompok masyarakat; dan
 - c. Potensi masyarakat lainnya.

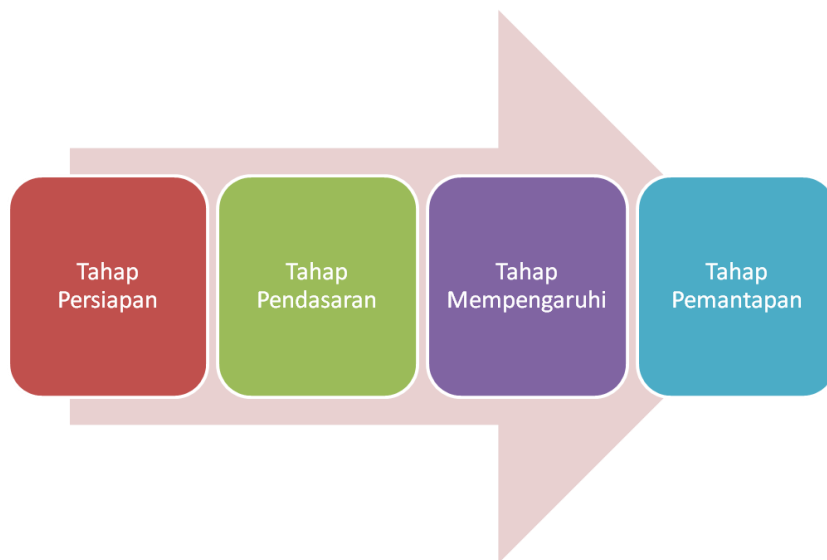
3. Metode (M) sebagai cara penggalangan:

- a. Terbuka/tertutup;
- b. Langsung/tidak langsung;
- c. Tarik/ulur; dan
- d. Pendekatan antug, ansas dan TO.

Konsep pelaksanaan penggalangan intelijen dijabarkan melalui penjelasan di bawah ini.

1. Tahapan pelaksanaan penggalangan

Tahapan pelaksanaan penggalangan terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut⁹:



Gambar 5. Tahapan pelaksanaan penggalangan intelijen.

a. Tahap persiapan, meliputi:

- 1). Tugas pokok;
- 2). Tujuan yang ingin dicapai;
- 3). Organisasi pelaksanaan dan personel;
- 4). Komando dan pengendalian;
- 5). Dukungan sarana/biaya;
- 6). Pemasangan jaringan penggalangan; dan
- 7). Koordinasi yang diperlukan.

b. Tahap pendasaran/penyusupan

⁹ Diklat Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan Jaksa (PPPJ), Modul Intelijen, Jakarta: 2006, hlm. 87.

- 1). Mengadakan penyusupan ke dalam tubuh sasaran/penetrasi, baik melalui pelemparan pesan terhadap sasaran untuk mendapatkan bahan penilaian tentang sasaran; dan
 - 2). Penyusupan jaring-jaring ide penggalangan terhadap sasaran yang dilakukan dengan kualifikasi sasaran:
 - a). Terhadap lingkungan sasaran digunakan teknik persuasif dengan tujuan sasaran inti/pokok sehingga sasaran inti/pokok dapat dipisahkan dari lingkungan/simpatisannya;
 - b). Sasaran inti/pokok yang telah dipisahkan tersebut digunakan teknik koersif dimana dalam tahap awal diciptakan benih-benih kecurigaan di antara mereka yang kemudian dikembangkan pertentangan.
 - c. Tahap mempengaruhi/eksploitasi
Menciptakan situasi dengan jalan:
 - 1). Peningkaran sasaran terhadap kelompok/golongan; dan
 - 2). Pengarahan untuk mengikuti pihak penggalang dan selanjutnya diadakan penggeseran, baik pimpinan kelompok/golongannya maupun tokoh-tokoh di kelompok/golongan sasaran.
 - d. Tahap pemantapan/intensifikasi
 - 1). Pemantapan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan tahap eksploitasi selanjutnya dilakukan pengawasan dan tindakan-tindakan pengamanan untuk memelihara dan membina yang telah dihasilkan; dan
 - 2). Melakukan variasi penggunaan teknik penggalangan serta pertimbangan kekuatan.
2. Pola penggalangan
- Pola penggalangan adalah garis arah yang telah ditetapkan oleh pihak penggalangan yang diarahkan kepada sasaran.
- a. Pola persuasif/konstruktif
 - 1). Sasaran langsung dirangsang dengan fakta dan data yang telah disusun secara terarah agar sasaran berpikir sendiri; dan

2). Sasaran dihadapkan kepada berbagai macam persoalan (*problem*) yang telah disusun sehingga sasaran dapat membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan penggalang.

b. Pola koersif/destruktif

Mendorong dan mengarahkan agar sasaran saling menghancurkan dimana masing-masing pihak diprovokasi untuk saling mengadu kekuatan dan saling menghancurkan satu dengan yang lainnya¹⁰.

Pola operasional penggalangan terdiri atas:

a. *Service type operation*

Penggalangan dilaksanakan sejalan dengan kegiatan penyelidikan dan pengamanan terhadap sasaran-sasaran tertentu yang potensial dapat mendukung, menciptakan situasi dan kondisi yang menguntungkan pelaksanaan tugas.

b. *Mission type operation*

Penggalangan dilaksanakan terhadap sasaran tertentu sesuai dengan perintah pimpinan dengan kegiatan operasi intelijen.

3. Taktik penggalangan

Taktik penggalangan adalah cara penggunaan sarana untuk mencapai tujuan penggalangan¹¹.

a. Gerakan menarik simpati

Usaha, pekerjaan dan kegiatan secara terus-menerus, berencana untuk mempengaruhi, membujuk, menarik perhatian agar sasaran simpati dan bersedia membantu serta mendukung gagasan kita langsung atau tidak langsung.

b. Gerakan menekan sasaran

Usaha, pekerjaan dan kegiatan secara terus menerus berencana untuk mempengaruhi dan menggunakan ancaman, intimidasi sebagai suatu senjata langsung atau tidak langsung sasaran bersedia mengikuti kehendak penggalang. Ancaman dapat berupa penculikan, terror dan

¹⁰ Kepolisian Republik Indonesia, Standar Operasional Prosedur Penggalangan Intelijen Keamanan, 2016, hlm. 2-3.

¹¹ Kepolisian Republik Indonesia, Standar Operasional Prosedur Penggalangan Intelijen Keamanan, 2016, hlm. 11.

pembunuhan terhadap anggota kelompok atau organisasi serta jaringan kejahatan.

c. Gerakan memutar balik fakta

Usaha, pekerjaan dan kegiatan secara terus menerus berencana untuk menyesatkan tujuan operasi penggalangan serta kegiatan maupun cara bertindak guna mencegah terjadinya kebocoran dalam pelaksanaannya.

d. Gerakan pecah belah

Usaha, pekerjaan dan kegiatan secara terus menerus berencana untuk menciptakan keretakan, merusak keutuhan, menghilangkan kewibawaan pimpinan dalam bentuk organisasi kecil, merusak kesatuan dan persatuan, diikuti dengan gerakan menarik.

e. Gerakan mendorong dan merangsang berpikir

Usaha, pekerjaan dan kegiatan secara terus menerus berencana untuk mendorong sasaran akan berpikir sendiri yang tentunya terarah kepada tujuan pihak penggalang serta merangsang dengan permasalahan sehingga sasaran dapat mengambil keputusan sendiri.

f. Gerakan bersifat persuasif

Usaha, pekerjaan dan kegiatan secara terus menerus untuk mengarahkan sasaran berpikir dan menentukan keputusan sendiri sesuai dengan tujuan pihak penggalang.

4. Teknik penggalangan

a. Perang urat syaraf (*push*) atau operasi penggalangan operasi

Merupakan suatu bentuk propaganda ofensif yang dilancarkan dua atau lebih pihak yang saling bertentangan pendapat. Salah satu batasan akademiknya adalah suatu tindakan yang dilancarkan menggunakan cara-cara psikologi dengan tujuan membangkitkan reaksi psikologis yang telah terancang terhadap orang lain;

b. Penyebaran desas-desus atau isu ke dalam lingkungan kelompok/organisasi/jaringan kejahatan untuk menimbulkan keraguan loyalitas kelompok;

c. Penyebaran gosip untuk menciptakan pengingkaran anggota kelompok/organisasi/jaringan kejahatan terhadap integritas pimpinannya.

- d. Kontak terselubung dengan anggota kelompok/organisasi/jaringan kejahatan untuk menambah pengaruh/simpatik;
- e. Teror mental terhadap oknum anggota kelompok/organisasi/jaringan yang menentang upaya penegakan hukum dan stabilitas kantimbmas;
- f. Melakukan penetrasi/penyusupan terhadap lingkungan sasaran;
- g. Memanfaatkan kelelahan-kelemahan anggota kelompok/organisasi/jaringan kejahatan untuk menambah pengaruh (*soft approach, hard approach, black mail*); dan
- h. Memanfaatkan kelemahan-kelemahan ekonomi anggota kelompok/organisasi/jaringan kejahatan.

Ada beberapa teknik dari kegiatan penggalangan tersebut, yaitu:

- a. Teknik menciptakan kondisi

Penggalang harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif agar sasaran mau digalang yaitu sasaran memerlukan penggalang kondisi ketergantungan, kondisi memberikan harapan atau ketidakpuasaan.

- b. Teknik menguasai materi

Penggalang harus mampu menguasai materi sebagai bahan penggalangan, misalnya materi tentang masalah PHK, UMR, materi yang diperlukan oleh sasaran atau apa kebutuhan dari sasaran itu.

- c. Teknik menguasai metode

Penggalang harus menguasai metode penggalangan dengan mengacu kepada atasan, anasir dan TO serta kondisi sesaat yang dihadapi.

- d. Teknik menguasai media

Penggalangan harus mampu memberdayakan semua media, sarana dan prasarana yang ada.

Ada beberapa sifat, pola, taktik dan pesan penggalangan yang perlu diperhatikan berkaitan dengan metode penggalangan untuk menjamin kemantapan dalam melakukan penggalangan, yaitu:

- a. Sifat

Metode penggalangan bersifat informatif, persuasif, edukatif, anjuran, paksaan, ancaman dan sebagainya.

- 1). Mendorong supaya berpikir sendiri (*let them thing*)

Sasaran langsung dirangsang dengan fakta dan data yang telah disusun secara terarah, dengan demikian pihak sasaran akan dapat berpikir sendiri, yang tentunya terarah kepada keadaan yang diharapkan pihak penggalang.

2). Mendorong untuk mengambil keputusan sendiri (*let them decide*)

Sasaran dirangsang dengan permasalahan yang tersusun dan terarah supaya sasaran mengambil keputusan sendiri untuk berbuat sesuatu seperti yang diharapkan pihak penggalang. Penciptaan permasalahan disini adalah dengan cara penyusunan dan pelemparan persoalan-persoalan yang berkaitan serta terarah kepada usaha pencapaian tujuan penggalangan Intelkam. Sasaran dibiarkan untuk menilai persoalannya dan menentukan keputusan.

3). Destruktif (*let them fight*)

Sasaran diharapkan mengingkari hasutan pihak sasaran, dan mengingkari kepatuhan terhadap kelompok atau jaringan. Emosi anggota jaringan dieksploitasi agar melawan pihak mereka untuk kemudian memihak kepada pihak penggalang¹².

b. Pola

Pola penggalangan terbuka dan pola tertutup atau klandestin serta pola langsung atau tidak langsung dengan menanam jejaring atau sel.

c. Taktik

Taktik yang pada umumnya digunakan, yaitu gerakan menarik, gerakan menekan, memutar balik dan memecah belah.

d. Pesan

Pesan atau tema sebagai stimulan atau rangsangan yang diperhitungkan untuk dilemparkan kepada sasaran agar memberikan reaksi atau umpan balik.

Teknik penggalangan juga dapat dikategorikan menjadi propaganda, kampanye berbisik, *face to face communication*, teror, gerakan perlawanan, sabotase, subversi, penculikan, perang kebudayaan, perang politik dan perang ekonomi.

¹² Kepolisian Republik Indonesia, Standar Operasional Prosedur Penggalangan Intelijen Keamanan, 2016, hlm. 7.



Gambar 6. Jenis-jenis teknik penggalangan intelijen.

a. Propaganda

Fungsi ketiga penggalangan intinya adalah propaganda. Propaganda adalah kegiatan yang direncanakan dan dijabarkan dengan kata atau tindakan atau kombinasi keduanya, yang bermaksud mengubah suatu sikap dengan tujuan mengubah tingkah laku secara sukarela. Penggalangan itu dapat dilakukan secara terbuka mulai dari yang halus sampai kepada yang sekasar-kasarnya. Kata propaganda berasal dari bahasa latin *propagare* yang berarti menyebarkan atau menumbuhkan¹³. Webster's Collegiate Dictionary mendefinisikan propaganda sebagai ide, fakta atau dugaan yang disebarkan secara sengaja untuk mempengaruhi atau merusak pihak lawan. Cara-cara halus yang digunakan pada tingkat kenegaraan antara lain:

- 1). Diplomasi;
- 2). Konferensi;
- 3). *Public relation*;
- 4). Eksposisi;
- 5). Propaganda;
- 6). Ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu sosial;

¹³ Brown, Techniques of Persuasion: From Propaganda to brainwashing, Baltimore: Penguin Books, hlm. 2.

- 7). Teknologi;
- 8). Tenaga teknik;
- 9). Kredit serta semua bentuk-bentuk bantuan barang dan jasa;
- 10). Pertukaran kebudayaan;
- 11). Beasiswa;
- 12). Perjanjian pengembangan penyelidikan angkasa luar dan penyelidikan laut; dan
- 13). Pengembangan angkatan bersenjata dan persenjataannya, kemudian diikuti pameran kekuatan.

Propaganda melingkupi setiap informasi, gagasan, doktrin atau himbauan-himbau khusus yang disebarkan dan bahwa setiap aksi yang dipakai untuk mempengaruhi pendapat-pendapat, emosi-emosi, sikap-sikap atau perilaku setiap kelompok khusus agar dapat menguntungkan sponsor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat istilah “Ukuran tubuhmu tidak penting, kecerdasanmu agak penting, tapi hatilah yang paling penting”. Hal ini merupakan jenis propaganda kata dan propaganda perbuatan.

Tema propaganda adalah garis persuasi untuk mengubah suatu sikap manusia. Tugas propaganda adalah mengubah tingkah laku. Sasaran propaganda adalah sasaran keseluruhan, yakni untuk memperoleh keuntungan pribadi. Propaganda adalah komunikasi yang disengaja untuk mempengaruhi suatu tingkah laku karena propaganda merupakan suatu subjek yang sangat kompleks yang menjamah lapangan lain dari komunikasi massal, maka sulit untuk mengisolasi sebagai suatu keutuhan sendiri. Propaganda mencakup semua kehidupan manusia yang sekarang disebut Social Political Engineering (SPE). Propaganda harus memanfaatkan kelemahan-kelemahan psikologi yang terdapat dalam suatu negara, masyarakat, rakyat maupun perorangan atau individual agar dapat berhasil.

Propaganda mempunyai kaitan yang pasti dan mempunyai dampak terhadap perilaku manusia. Suatu kajian terhadap suatu objek yang terkait dengan perilaku manusia dan pengembangan khusus dari metode propaganda ditentukan oleh berbagai pendapat (*opinions*) dan

etika sosial (*social ethic*). Propaganda dirancang untuk mempengaruhi sasaran/target sedemikian rupa hingga menguntungkan seorang propagandis. Propaganda hanya peduli terhadap hasil akhir (*end result*). Propaganda meliputi kegiatan:

- 1) Operasi khusus, meliputi kegiatan-kegiatan penyusupan ke dalam tubuh lawan, menculik, menteror, sabotase, subversi dan sebagainya; dan
- 2) Operasi psikologis, meliputi kegiatan-kegiatan membujuk, mengeluk-elukan, meyakinkan, menghasut dan perang urat syaraf. Operasi psikologis ini disebut operasi pikiran, perang urat syaraf atau perang pikiran (*the war of mind*) karena yang menjadi sasaran adalah pikiran manusia atau masyarakat.

Operasi khusus tidak perlu dilakukan apabila sasaran atau lawan sudah dapat ditaklukan oleh operasi-operasi psikologis, namun jika lawan tidak cukup untuk ditaklukan melalui operasi psikologis maka operasi khusus dilakukan bersamaan dan didukung oleh operasi psikologis.

Suatu program propaganda yang direncanakan akan mempunyai dua kelas umum tanggapan sebagai sasaran yaitu perilaku mempersatukan (*cohesive*) dan perilaku menceraiberaikan (*divisive*). Tanggapan mempersatukan (*cohesive response*) adalah tanggapan umum, seperti halnya kemauan, mendorong, menuntut dan bekerjasama. Perilaku mempersatukan dapat melambangkan kebersamaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar sasaran merasa menjadi bagian dari bagian tujuan yang lebih besar. Tanggapan menceraiberaikan (*divisive response*) mendorong sasaran untuk menempati kepentingan sendiri di atas tujuan kelompok, masyarakat dan sekelilingnya. Perilaku menceraiberaikan termasuk desersi, menyerah, subversi, perlawanan, disintegrasi dan nonkooperatif.

Propaganda sebagai alat fungsi intelijen terdiri atas tiga bentuk, yaitu¹⁴:

- 1) Propaganda putih (*white propaganda*)

Propaganda yang muncul dari sumber resmi dan diketahui.

¹⁴ Kepolisian Republik Indonesia, Standar Operasional Prosedur Penggalangan Intelijen Keamanan, 2016, hlm. 9.

- a). Sumbernya jelas, dinyatakan terang-terangan, semua pihak mengetahui dimana dan siapa yang melakukan;
- b). Berisi hal-hal yang benar;
- c). Media massa cetak dan elektronik termasuk dalam propaganda putih; dan
- d). Menyediakan diri sendiri untuk berkomunikasi dengan semua pihak.

2) Propaganda kelabu (*grey propaganda*)

- a). Sumbernya tidak pernah disebutkan, jika terpaksa dapat menyebutkan antara yang benar dan tidak benar;
- b). Anggota kelompok/organisasi/jaringan kejahatan biasanya tidak mempunyai waktu untuk menyelidiki; dan
- c). Berisi hal-hal yang jauh lebih menarik perhatian untuk kepentingan kelompok/organisasi/jaringan kejahatan.

3) Propaganda hitam (*black propaganda*)

Propaganda yang muncul dari sumber tidak dikenal dan dikemas secara palsu sehingga dapat mengacaukan pihak lawan.

- a). Sumbernya tertutup, dinyatakan yang tidak sebenarnya;
- b). Ditimbulkan kesan seakan-akan dibuat oleh kelompok/anggota/jaringan kejahatan atau oposisi; dan
- c). Berisi hal-hal yang merongrong kepemimpinan kelompok/organisasi/jaringan kejahatan.

b. Kampanye berbisik

Kampanye pada prinsipnya merupakan suatu proses kegiatan komunikasi individu atau kelompok yang dilakukan secara terlembaga dan bertujuan untuk menciptakan suatu efek atau dampak tertentu. Rogers dan Storey (1987) mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu¹⁵. Kampanye berbisik adalah kampanye yang dilakukan dari satu orang ke orang lain yang disalurkan dari forum ke forum, diskusi, warung kopi dan berbagai

¹⁵ Antar Venus, Manajemen Kampanye. Bandung, Simbiosis Rekatama Media: 2007, hlm 21.

media silaturahmi lainnya¹⁶. Kampanye berbeda dengan propaganda dalam hal:

1. Propaganda tidak ada waktu;
2. Propaganda menginginkan perubahan cepat;
3. Kampanye tidak dibatasi waktu; dan
4. Kampanye memiliki pola-pola tertentu.

c. *Face to face communication*

Face to face communication adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka (*face to face*). Agen penggalang pada teknik penggalangan ini melakukan komunikasi langsung atau berhadapan langsung dengan target sasaran untuk menanamkan pengaruh atau menarik simpati.

d. Teror

Teror atau terorisme pada umumnya merujuk pada setiap perbuatan atau kekerasan yang menarget warga biasa untuk mencapai tujuan politik atau ideologi¹⁷. Agen penggalang melalui teknik penggalangan ini melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan tujuan untuk menimbulkan keresahan, kegelisahan dan kekacauan di kalangan anggota kelompok/organisasi/jaringan kejahatan yang menentang penegakan hukum serta kamtibmas.

Teror dapat dilakukan dengan cara¹⁸:

1). Teror fisik

Teror yang dilakukan dengan serangkaian atau salah satu dari kegiatan berikut:

- a). Penangkapan
- b). Penahanan
- c). Penculikan
- d). Pembunuhan; dan
- e). Lain sebagainya.

2). Teror nonfisik

¹⁶ Stepi Anriani, *Intelijen dan Pilkada: Pendekatan Strategis Menghadapi Dinamika Pemilu*, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2018.

¹⁷ Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights, Switzerland, 2008, hlm. 5

¹⁸ Kepolisian Republik Indonesia, *Standar Operasional Prosedur Penggalangan Intelijen Keamanan*, 2016, hlm. 10.

Teror mental dengan pemberitaan-pemberitaan yang mengerikan atas tindakan tegas terhadap anggota kelompok/organisasi/jaringan kejahatan.

e. Gerakan perlawanan

Gerakan perlawanan merupakan teknik penggalangan dimana penggalang menciptakan suatu keadaan dimana target atau sasaran melakukan perlawanan terhadap kondisi yang sedang terjadi. Gerakan perlawanan ini umumnya bertujuan untuk menggoyahkan kedaulatan atau kekuasaan pemimpin negara/lembaga/institusi tertentu.

f. Sabotase

Sabotase adalah tindakan yang sengaja dilakukan secara terencana dan tersembunyi untuk melakukan pengrusakan terhadap sasaran tertentu. Hal yang biasa diserang adalah peralatan, personel atau aktivitas vital yang berada di tengah-tengah masyarakat seperti infrastruktur dan struktur ekonomi dari sasaran yang dituju sehingga memberikan dampak yang besar secara psikologis.

g. Subversi

Definisi subversi tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1963 dimana perbuatan yang termasuk dalam kategori subversi adalah:

- 1). Memutarbalikkan, merongrong atau menyelewengkan ideologi negara;
- 2). Menggulingkan atau merusak atau merongrong kekuasaan negara atau kewibawaan pemerintahan yang sah atau aparat negara;
- 3). Menyebarkan rasa permusuhan atau menimbulkan permusuhan, perpecahan, pertentangan, kekacauan, kegoncangan atau kegelisahan di antara kalangan penduduk atau masyarakat yang bersifat luas atau di antara suatu negara dengan negara lain; dan
- 4). Mengganggu, menghambat atau mengacaukan industri, produksi, distribusi, perdagangan, koperasi atau pengangkutan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau berdasarkan keputusan pemerintah atau yang mempunyai pengaruh luas terhadap hajat hidup rakyat.

h. Perang kebudayaan

Perang kebudayaan dilakukan dengan memasukkan pengaruh-pengaruh kebudayaan asing untuk merusak kepribadian bangsa dengan melalui¹⁹:

- 1). Pendidikan;
- 2). Kepanduan;
- 3). Perkumpulan;
- 4). Kesenian;
- 5). Gaya hidup; dan
- 6). Keolahragaan.

i. Perang politik

Perang politik dilakukan dengan cara antara lain²⁰:

- 1). Agitasi massa terhadap pemerintah secara langsung atau tidak langsung;
- 2). Memecah belah partai-partai politik;
- 3). Menyelewengkan haluan negara; dan
- 4). Menggagalkan kebijaksanaan politik pemerintah.

j. Perang ekonomi

Perang ekonomi dilakukan dengan cara antara lain²¹:

- 1). Manipulasi bursa;
- 2). Pengedaran uang palsu;
- 3). Sabotase pada produksi (mesin, bahan baku, cara kerja dan pemogokan yang berturut-turut);
- 4). Sabotase dalam bidang pengangkutan dan perhubungan; dan
- 5). Meluaskan operasi-operasi pasar gelap, yaitu dengan sengaja menghilangkan bahan-bahan penting dari pasar bebas dan sebagainya.

5. Media penggalangan

Media penggalangan adalah alat perantara dalam proses operasi penggalangan atau proses penyampaian pesan dari komunikator sampai kepada komunikan atau proses penyampaian umpan balik (*feedback*) dari komunikan sampai kepada komunikator. Media penggalangan terdiri atas:

¹⁹ Adnan Buyung Nasution, Hukum dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia: 2006, hlm. 486

²⁰ Adnan Buyung Nasution, Hukum dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia: 2006, hlm. 486

²¹ Adnan Buyung Nasution, Hukum dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia: 2006, hlm. 486.

- a. Personel:
 - 1) Secara terselubung (*face to face*);
 - 2) Melalui oknum yang berpengaruh terhadap pokok/organisasi/jaringan kejahatan; dan
 - 3) Melalui keluarga atau kawan terdekat sasaran.
- b. Sarana/alat:
 - 1) Telepon/faksimili;
 - 2) *Email/internet*;
 - 3) Pamflet/plakat/surat kaleng; dan
 - 4) Media cetak dan elektronik.

Tema dan pesan penggalangan:

- a. Tema penggalangan adalah suatu topik/masalah yang merupakan garis pengarah dari mana sasaran secara psikologis diarahkan;
- b. Tema merupakan dasar dari isi pesan yang disampaikan kepada sasaran/target yang ditujukan secara psikologis;
- c. Pesan adalah suatu ide penggalang berupa stimulan atau rangsangan yang telah diperhitungkan untuk dapat diterima oleh pihak sasaran sehingga secara sadar sasaran mau berbuat menurut kehendak pihak penggalang; dan
- d. Pesan/ide daripada penggalangan harus diperhitungkan untuk dapat diterima sasaran sehingga secara sadar sasaran mau berbuat sesuai kehendak penggalangan. Pesan harus selaras dengan teknik, taktik, media serta tema yang dipilih.

Syarat tema:

- a. Harus sesuai dengan situasi dan kondisi;
 - b. Harus menunjukkan kebenaran; dan
 - c. Tidak menimbulkan hal yang kontradiktif dengan tema yang sudah ada.
6. Penyelenggaraan penggalangan intelijen
- Terdapat tahap penyelenggaraan penggalangan intelijen selain teknik, taktik dan media. Tahapan penyelenggaraan adalah uraian dari tahap pelaksanaan penggalangan intelijen. Setiap tahap pelaksanaan penggalangan intelijen memiliki jenis penyelenggaraan masing-masing yang terdiri atas:

- a. Tahap pendasaran:
 - 1). Penyusupan; dan
 - 2). Penceraiberaian.
- b. Tahap eskploitasi:
 - 1). Peningkaran;
 - 2). Pengarahan; dan
 - 3). Penggeseran.
- c. Tahap Intensifikasi
 - 1). Penggabungan; dan
 - 2). Pengawasan.

Uraian masing-masing bentuk penyelenggaraan penggalangan intelijen diperlihatkan oleh gambar di bawah ini.



Gambar 7. Penyelenggaraan penggalangan intelijen.

1. Penyusupan

Penyusupan dilakukan secara klandestin tertutup, sangat rahasia ke daerah sasaran dan selanjutnya diikuti dengan pembentukan jaringan dengan sistem sel. Kegiatan penggalangan disamarkan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kecurigaan pihak sasaran dan apabila penggalang terbuka, kegiatan penggalangan dilanjutkan oleh jaringan dengan komando dan pengendalian (kodal) dari penggalang melalui

komunikasi klandestin. Penyusupan dilakukan melalui sarana-sarana yang terdapat di daerah/lingkungan sasaran.

Sasaran yang hendak digarap, disusupi dengan agen-agen penggalangan intelijen secara diam-diam dan rahasia (operasi *clandestine*) sehingga sasaran tidak sadar bahwa telah disusupi lawan. Indikasi dari kerapihan *cover of action and cover of identity* para penyusup ialah apabila penyusup sudah dapat diterima secara wajar di lingkungan sasaran, baik dianggap sebagai teman, sebagai sesama aktivis dalam suatu organisasi atau lain organisasi, sebagai rekan, rekan sekerja, sebagai anggota keluarga dan sebagainya. Penetrasi terhadap sasaran dilakukan dengan memperluas susunan jaringan klandestin, agar jaringan lain masih tetap ada jika seandainya salah satu jaringan terbongkar. Agen harus sudah meninggalkan jaringan ilegal sebagai penerus jika agen penetrasi terpaksa harus pergi. Sistem jaring kompartementasi dipakai untuk menjaga keamanan. Sasaran yang dimaksud antara lain:

- 1). Pemerintahan;
- 2). Perusahaan umum;
- 3). Departemen/kementerian;
- 4). Organisasi politik;
- 5). Organisasi sosial;
- 6). Organisasi massa;
- 7). Organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa;
- 8). Organisasi agama dan aliran masyarakat; dan
- 9). Sebagainya.

Penetrasi dilakukan secara terselubung tetapi menggunakan saluran-saluran yang legal/resmi, diantaranya:

- 1). Sebagai anggota perwakilan diplomatik;
- 2). Utusan pemerintah;
- 3). Utusan organisasi;
- 4). Saudagar;
- 5). Seniman atau budayawan;
- 6). Ilmuwan atau pakar;

- 7). Budayawan;
- 8). Penerima beasiswa luar negeri;
- 9). Tenaga-tenaga ahli di kalangan umum, swasta dan pemerintah;
- 10). Wisatawan;
- 11). Lawatan ke luar negeri;
- 12). LSM/berbagai macam institusi yang dapat mendirikan perwakilannya di negara sasaran; dan
- 13). Semua unsur yang dapat masuk ke pihak sasaran tanpa dicurigai sedikitpun.

Agen-agen semacam ini bukan sembarang agen, tetapi agen yang dibekali keahlian khusus mengenai seluk-beluk sasaran dan cara menghadapinya. Kecerdasannya juga tidak boleh terlalu ditonjolkan, tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat memancing kesangsian dan kecurigaan, bahkan sangat diharapkan jika para agen semacam itu mempunyai pengaruh yang cukup di lingkungan sasaran masing-masing. Agen yang memiliki kemampuan seperti itulah yang akan diseludupkan ke daerah sasaran. Setiap pemimpin hendaknya mengambil inisiatif dalam mengamankan negara dan rakyatnya untuk melakukan aktivitas khusus yang mengacu pada aspek-aspek, pola operasi dan mekanisme kegiatan intelijen. Kegiatan pembuatan perencanaan hingga pengawasan organisasi dapat menetralisasi atau paling tidak dapat memperkecil kemungkinan adanya anasir-anasir luar yang hendak memecah belah persatuan organisasi atau lembaga baik anggota ataupun pengelola.

Organisasi intelijen hendaknya hanya menggunakan orang-orang pilihan dalam menangani masalah infiltrasi ataupun penetrasi. Hasil penyelidikan sesama anggota dalam sebuah organisasi cukup ditangani oleh ketua/pemimpin puncak organisasi mengingat sensitifnya masalah validasi. Kecurigaan satu sama lain atau bahkan perpecahan dapat terjadi apabila salah menangani. Orang pilihan yang dimaksud adalah yang mempunyai karakter sesuai kebutuhan dunia intelijen. Disiplin terhadap peran masing-masing menjadi tuntutan yang utama dalam dunia intelijen, karena sifat tugasnya yang klandestin maka

pembicaraannya menjadi sangat berbahaya. Terdapat kemungkinan gal yang seharusnya dirahasiakan akan dibocorkan karena di setiap organisasi apapun selalu ada klik-klik, dimana di antara klik-klik itu ada yang tidak dapat dijamin kesterilannya terhadap anasir-anasir dari luar. Anasir tersebut dapat berupa sosok anggota baru, anggota biasa, anggota pengelola atau yang sengaja ditanam sejak awal berdirinya. Modal sedikit bocoran informasi saja sudah dapat dirakit menjadi bom provokasi yang dapat menyulitkan organisasi/ lembaga.

Kegiatan pencarian orang-orang yang (tugasnya dalam aktivitas intelijen) banyak bicara, memamerkan banyak aktivitasnya akan lebih mudah daripada mencari orang-orang yang berkarakter intelijen yang dapat melakukan segala sesuatunya secara terukur. Hal yang perlu diperhatikan adalah setiap anggota harus memahami betul tentang kepemimpinan, memilih pemimpin, strategi pengaturan posisi atau komposisi dalam penyusunan anggota pelaksana, peningkatan disiplin dan pengamanan terhadap hal-hal yang bersifat rahasia. Pemberian muatan/masalah yang berlebihan terhadap suatu masalah secara umum perlu diadakan. Fenomena yang sering kali terjadi di masyarakat dalam menyikapi isu atau pokok persoalan yang dilansir oleh pihak asing yaitu para tokoh, pembuat makalah, pemimpin organisasi, lembaga-lembaga nonpemerintah yang begitu cepat sekali bereaksi padahal mereka belum melakukan proses pemeriksaan, penelitian singkat, penelitian silang, melakukan koordinasi antar personel secara intern organisasi, antar organisasi atau kelembagaan.

2. Perceraiberaian

Perceraiberaian keutuhan, kesatuan, kekompakkan serta kesetiaan pihak sasaran dilakukan setelah tersusun jaringan pada semua lini sasaran. Perceraiberaian dimaksudkan untuk menghancurkan keutuhan sasaran sehingga terpecah-belah sehingga timbul konflik di dalam tubuh sasaran, yang berakibat lemahnya, menurunnya kewibawaan pimpinan sasaran. Penghasutan yang menimbulkan permusuhan di dalam tubuh sasaran dilakukan agar muncul harapan mengenai keadaan yang lebih baik dan akan memberikan kelanjutan kehidupan bagi kelompok.

Penghancuran sasaran dilakukan oleh para agen penetrasi yang telah mendapatkan kepercayaan dari lingkungan yang menjadi sasarannya, dengan jalan menimbulkan berbagai ketegangan, konflik sosial ataupun politik. Pertentangan minoritas dan mayoritas yang dibuat semakin meruncing, menggalakkan ekstremitas agama, aliran golongan, organisasi dan partai. Unsur-unsur itu digiring ke dalam suasana perang urat syaraf sehingga akan melahirkan pertentangan massa, pertarungan fisik yang berkembang menjadi kekacauan. Kejahatan akan terjadi dimana-mana seperti perampokan, pencurian, penodongan ataupun penjarahan. Kekalutan seakan terjadi dimana-mana, di segala bidang seperti ideologi, politik, ekonomi, sosioal budaya, militer, keamanan dan agama (IPOLEKSOSBUDMILAG) sehingga terjadilah intimidasi, insiniasi dan tuduh-menuduh. Kolaborasi-kolaborasi terus dilakukan dengan mengobarkan provokasi kepada rakyat tentang adanya gerakan dari kelompok garis keras, ekstrem kanan, ekstrem kiri, komprador, antek nekolim, borjuis, teroris dan hasutan terhadap buruh yang digiring untuk berdemonstrasi dan melakukan pemogokan dengan dalih perbaikan nasib.

Kolaborasi dari para kelompok agen tersebut akan memanfaatkan tekanan-tekanannya untuk memenangkan kepentingannya dalam keadaan yang serba kacau. Ancaman penghentian bantuan, pembekuan aset-aset, embargo ekonomi, embargo senjata, intervensi politik, intervensi militer atau ancaman perang konvensional akan dikeluarkan apabila pemerintah tidak mau memenuhi permintaan. Ancaman secara seperti pembusukan struktural, pengacauan sistem moneter, sistem politik dan sistem sosialnya dilakukan agar negara akan rontok secara sistematis dengan sendirinya. Akibatnya adalah ekonomi kacau balau, inflasi melambung tinggi, kebutuhan pokok masyarakat menjadi langka. Lapangan kerja tidak tersedia karena tidak ada kepastian usaha. Biaya pendidikan mahal, segalanya mahal, gaji pegawai dan buruh tidak mencukupi, uang palsu beredar hingga akhirnya loyalitas dan kejujuran terus tereduksi. Pola yang dominan dilakukan oleh para agen agar hal tersebut terjadi adalah

menskenariokan, lalu menggiring dengan membuat kerusakan sistemik yang dimulai dari hulu, dari lapisan puncak piramida pemerintahan yang merembes hingga pada eselon terbawah.

3. Peningkaran

Peningkaran dilakukan dengan memanfaatkan rapuhnya kesetiaan anggota kelompok/organisasi/jaringan terhadap pemimpinnya, loyalitas dan kepatuhan serta kesetiaannya diubah ke arah penggalang. Tujuan peningkaran ialah agar setiap individu ingkar terhadap para pemimpinnya, baik pemimpin masyarakat maupun pemimpin bangsanya. Peningkaran itu diharapkan dapat melanda pemimpin agama, mengikat lagi terhadap agama, organisasi dan ideologi politiknya dan akhirnya tidak lagi peduli kepada negara dan bangsanya. Tidak ada lagi rasa cinta kepada tanah air, tidak ada belas kasihan kepada bawahan dan perintah atasan tidak ada yang menghiraukan jika misi itu berhasil. Rakyat tidak percaya lagi kepada agama, pemerintah, ideologi, politik partai, loyalitasnya luntur dan patriotismenya lenyap. Agen-agen penggalang terus menuggangi mereka, menghalaunya ke arah yang dikehendaknya. Agen itu memberikan keyakinan baru bahwa masih ada ideologi yang cerah untuk masa depannya. Ideologi yang baru diimpor dari negara sponso sehingga kondisi masyarakat dan negara dapat diperbaiki.

4. Pengarahan

Penanaman kepercayaan dilakukan dengan teliti, cermat, berlanjut dan meyakinkan untuk mengarahkan loyalitas dan kesetiaan kepada penggalang secara wajar tanpa paksaan. Pengarahan adalah proses mengarahkan masyarakat dan para pemimpinnya kepada *fait accompli* dimana harus menerima kenyataan yang ada setelah dilakukan langkah-langkah penggalangan oleh para agen jaringan penetrasi penggalangan secara terselubung. Pengarahan secara terbuka harus dihindari karena menyinggung perasaan masyarakat dan memancing kemarahan massa serta mendapat tantangan yang hebat dari masyarakat. Kekacauan masyarakat dapat memberi arah tersendiri

kepada tujuan penggalangan sehingga dukungan massa dan dukungan orang-orang yang berpengaruh dapat diperoleh.

5. Penggeseran

Usaha agar para anggota sasaran mengkhianati pemimpinnya dilakukan apabila kerapuhan anggota sasaran dinilai sudah menggambarkan momen psikologis yang tepat. Tahap penggeseran mengupayakan pergeseran sikap pimpinannya dan diarahkan kepada kepatuhan terhadap penggalang. Penggeseran dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1). Mempertimbangkan hasil perceraiberaian dan pengingkaran;
- 2). Besarnya dukungan dan perlawanan;
- 3). Mencari alasan/tema yang tepat sesuai dengan aspirasi kelompok/organisasi/sindikatan kejahatan untuk dijadikan alasan seperti:
 - a). Adanya ketidakadilan dalam pembagian hasil kejahatan; dan
 - b). Mengingkari kesetiaan kawan sendiri.
- 4). Merencanakan waktu yang tepat sesuai perkembangan psikologi kelompok untuk melakukan penggeseran; dan
- 5). Dilakukan *check* dan *recek* terhadap semua persiapan yang apabila momentumnya tepat maka dilakukan penggeseran.

Penggeseran dilakukan dengan menggeser kedudukan pemimpin/tokoh masyarakat dan pemimpin pemerintahan dengan menggunakan kekuatan atau paksaan yang dilakukan secara terbuka untuk digantikan dengan yang baru dan seialiran dengan ideologi negara sponsor. Penggeseran ini dilakukan dengan perhitungan-perhitungan yang matang. Besarnya dukungan dari berbagai golongan harus dipertimbangkan, sebagaimana dapat dilihat dari hasil-hasil penggalangan pada tahap-tahap yang lalu. Opini masyarakat harus digiring sehingga menjadi dukungan kekuatan. Suatu skenario penggulingan kekuasaan dibuat pada waktu yang tepat. Bala bantuan dipersiapkan dari penggalang dana dan sponsor. Perebutan kekuasaan secara paksa dilangsungkan setelah persiapannya matang.

6. Penggabungan

Penggabungan dan pemanfaatan untuk kepentingan penggalang dilaksanakan apabila penggeseran telah berhasil. Penggabungan ialah menggabungkan negara sasaran kepada negara sponsor setelah berhasilnya penggeseran, yaitu perebutan kekuasaan dan penggulingan pemerintahan. Pemimpin pemerintahan dan pemimpin masyarakatnya pun juga diganti. Pengawasan yang cermat dan tindakan pengamanan untuk mencegah terjadinya berbagai macam hambatan yang timbul yang akan mengganggu pencapaian tujuan dilakukan apabila kegiatan penggalangan dinyatakan telah berhasil mencapai sasaran.

C. Pengolahan Penggalangan Intelijen

Pengolahan penggalangan intelijen harus melakukan dua kegiatan pokok berikut²²:

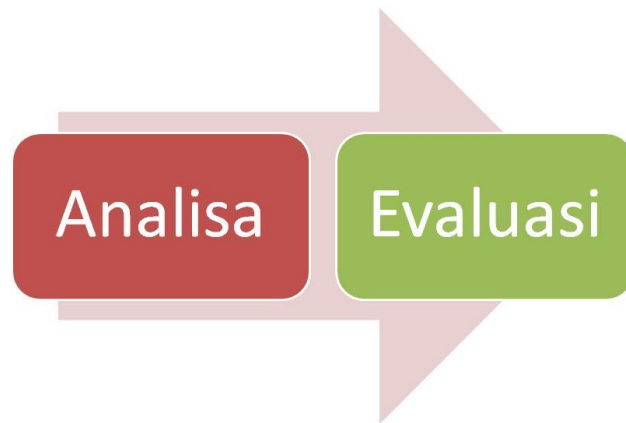
1. Analisis, meliputi:

- a. Analisis terhadap pelaksanaan operasi penggalangan yang dibuat dengan mengadakan analisis terhadap laporan penugasan yang dilakukan oleh petugas di lapangan; dan
- b. Analisis terhadap hasil yang dicapai dengan memanfaatkan informasi-informasi yang menunjukkan akibat/dampak yang ditimbulkan dari operasi penggalangan terhadap sasaran.

2. Evaluasi, meliputi:

- a. Analisis efek/akibat yang timbul dari operasi penggalangan yang diadakan;
- b. Kecocokan dari perkiraan yang dibuat dalam langkah-langkah perencanaan;
- c. Analisis terhadap daya terima masyarakat setelah diadakan operasi penggalangan;
- d. Analisis terhadap peranan dari suatu masyarakat; dan
- e. Penilaian hasil guna dan daya guna dari langkah-langkah pelaksanaan.

²² Diklat Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan Jaksa (PPPJ), Modul Intelijen, Jakarta: 2006, hlm. 88.



Gambar 8. Proses pengolahan data penggalangan intelijen.

D. Penyampaian Hasil Penyelidikan Intelijen

1. Laporan pelaksanaan penggalangan pada dasarnya berisi tentang pokok-pokok rencana penggalangan;
2. Pelaksanaan penggalangan, hasil yang dicapai serta analisis dan evaluasinya;
3. Materi analisis terdiri dari analisis pelaksanaan penggalangan dan analisis terhadap hasil yang dicapai;
4. Penyampaian hasil penyelidikan intelijen dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan:
 - a. Ketelitian;
 - b. Tepat pada waktunya;
 - c. Dengan bentuk tertentu;
 - d. Penyampaian yang tepat; dan
 - e. Keamanan yang harus terjamin.
5. Materi evaluasi terdiri dari:
 - a. Efek atau dampak yang timbul setelah dilaksanakannya operasi penggalangan;
 - b. Sejauh mana operasi penggalangan dapat mempengaruhi keadaan sasaran penggalangan; serta
 - c. Daya dan hasil guna pelaksanaan operasi penggalangan.
6. Bentuk-bentuk penyampaian:
 - a. Lisan
 - 1). Percakapan pribadi;

- 2). Melalui telepon/HP;
 - 3). Melalui HT;
 - 4). *Briefing* di peta situasi; dan
 - 5). *Briefing* di lapangan.
- b. Tertulis:
- 1). Laporan khusus; dan
 - 2). Memo intelijen.
- c. Dengan menggunakan radio telegraf.

BAB IV

PENUTUP

A. Rangkuman

Penggalangan intelijen berdasarkan Pasal 6 ayat (4) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara didefinisikan sebagai serangkaian upaya, pekerjaan, kegiatan dan tindakan yang dilakukan secara terencana dan terarah untuk memengaruhi sasaran agar menguntungkan kepentingan dan keamanan nasional. Tujuan dari penggalangan intelijen secara umum adalah untuk memengaruhi sasaran agar menguntungkan kepentingan dan keamanan nasional. Tugas pokok penggalangan antara lain membina, mengarahkan, mempengaruhi dan mengkondisikan pihak yang digalang agar mau mengikuti kehendak penggalang.

Penggalangan intelijen terdiri atas empat tahap sesuai dengan Roda Perputaran Intelijen (RPI) yaitu: perencanaan penggalangan intelijen, pelaksanaan penggalangan intelijen, pengolahan penggalangan intelijen dan pelaporan penggalangan intelijen. Tahapan perencanaan intelijen terdiri atas perumusan target operasi, analisis sasaran, analisis tugas, pembuatan rencana operasi penggalangan, pembuatan rencana pengawasan dan pengendalian. Tahapan pelaksanaan penggalangan terdiri atas empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pendasaran, tahap mempengaruhi dan tahap pemantapan. Pola penggalangan terdiri atas pola persuasif dan pola koersif. Taktik penggalangan terdiri atas gerakan menarik simpati, gerakan menekan sasaran, gerakan memutar balik fakta, gerakan pecah belah, gerakan mendorong dan merangsang berpikir serta gerakan bersifat persuasif. Teknik penggalangan intelijen terdiri atas propaganda, kampanye berbisik, *face to face communication*, teror, gerakan perlawanan, sabotase, subversi, penculikan, perang kebudayaan, perang politik dan perang ekonomi. Penyelenggaraan penggalangan intelijen terdiri atas penyusupan, perceraiberaian, pengingkaran, pengarahan, penggeseran, penggabungan dan pengawasan. Tahap pengolahan penggalangan intelijen terdiri atas analisis dan evaluasi, sedangkan penyampaian laporan hasil penggalangan intelijen

dapat disampaikan dalam bentuk lisan, tertulis atau menggunakan radio telegraf.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. B. Nasution, Hukum dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia, 2006.
- [2] A. Venus, Manajemen Kampanye, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- [3] J. A. Brown, Techniques of Persuasion: From Propaganda to brainwashing, Baltimore: Penguin Books, 1963.
- [4] Kejaksaan RI, Modul Intelijen, Jakarta: Diklat Pendidikan dan Pelatihan Pembentukan Jaksa (PPPJ), 2006.
- [5] Intelligence as an Investigative Function, International Foundation for Protection Officers, 2005.
- [6] Kepolisian Republik Indonesia, Standar Operasional Prosedur Penggalangan Intelijen Keamanan, 2016, Jakarta: Kepolisian Republik Indonesia, 2016.
- [7] P. Salim and Y. Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- [8] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pengindonesiaan Kata Dan Ungkapan Asing, Edisi Kedua, Cetakan Kesembilan, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- [9] S. Anriani, Intelijen dan Pilkada: Pendekatan Strategis Menghadapi Dinamika Pemilu, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- [10] United Nations Office on Drugs and Crime, Criminal Intelligence, New York: United Nations, 2011.

GLOSARIUM

Analisis	:	orang yang melakukan kegiatan analisis (dalam hal ini transaksi keuangan)
Financial Intelligence Unit (FIU)	:	suatu unit/badan intelijen di bidang keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima, menganalisis dan menyampaikan informasi keuangan dalam memberantas tindak pidana pencucian uang (<i>money laundering</i>)
Intelijen Negara	:	lini pertama dari sistem keamanan nasional yang mampu melakukan deteksi dan peringatan terhadap berbagai bentuk dan sifat ancaman, baik yang potensial maupun aktual
Pemeriksa	:	orang yang melakukan kegiatan pemeriksaan sebagai tindak lanjut atas hasil analisis, hasil audit kepatuhan dan audit khusus serta informasi lainnya